

























dia lakukan. Begitu pula Donita yang berperan sebagai Syahdu bahwa menurutnya bukan menyalahkan poligami, karena poligami diperbolehkan oleh hukum islam dan ada penjelasan dalam Al-Qur'an. Poligami amat berat untuk dijalani. Dia pun tidak berkeinginan untuk dipoligami karena dia tidak yakin mampu untuk menjalaninya. Donita menyarankan film yang dibintanginya dapat ditonton masyarakat luas sehingga masyarakat mengerti dampaknya jika berpoligami, selama ini masyarakat hanya mengerti kisah baik buruknya poligami dari mulut ke mulut. Tapi, setelah melihat film ini masyarakat akan dapat pengetahuan berharga karena film ini menjual ilmu pengetahuan.

Tya Subiakto Satrio masih belum terlalu mulus untuk menghantarkan kisah poligami yang seharusnya berpotensi menjadi menarik dan menjadi sajian film yang nikmat untuk disaksikan tetapi hasilnya justru sebaliknya yaitu belum maksimal. Melodrama yang terlalu mengaharu biru dan penggunaan dialog khas puisi terasa terlalu berlebihan yaitu sangat *out-of-place* seperti pada potongan dialog yang menghiasi sepanjang hampir 2 jam durasi :

- “Aku seperti daun kering menunggumu”
- “Harusnya kamu menyambutku dengan senyuman dibibirmu, bukan dengan air mata”
- “Aku berjanji...aku akan menjaga semua kebahagiaan yang telah kami berikan kepadaku”
- “Jangan bilang kau datang kemari hanya untuk tarikan nafas saja”

Dialog tersebut dapat menjadi baik bahasanya, asal penggunaannya mampu ditunjukkan aktor dan aktris dalam membawakannya. Sehingga tidak

































